



Transformasi Pendidikan Pesantren dalam Perspektif KH. Sahal Mahfudh

Rohani Shidiq

LP Ma'arif NU Cabang Wonosobo
rohnieda_kalm@yahoo.co.id

DOI: <https://doi.org/10.28918/jei.v2i2.1669>

Received: 4 Agustus 2017

Revised: 2 September 2017

Approved: 12 November 2017

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang paradigma pemikiran KH. Sahal Mahfudh yang berkaitan dengan konsep fiqh sosial dan transformasi pendidikan pesantren. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis kepustakaan (*library research*). Pendidikan pesantren bukan semata-mata berorientasi keagamaan (*tafaqquh fial-din*), namun juga sebagai pusat belajar hidup dan transformasi menuju tatanan masyarakat yang *shalih* dan *akram*, sebagaimana misi kekhalifahan manusia. Terkait fiqh sosial, bagi Kiai Sahal fiqh bukanlah konsep dogmatis-normatif, tapi aktif-progresif sehingga fiqh senantiasa berkembang dari waktu ke waktu seiring perkembangan masa. Sedangkan transformasi pendidikan pesantren, dimaknai bahwa pesantren tetap berfungsi sebagai lembaga *tafaqquh fi al-din*, namun juga diberi muatan tambahan, yakni mengupayakan adanya sebuah sistem pendidikan yang juga memiliki keterampilan hidup (*life skill*) sebagai jawaban atas arus modernisasi. Menurut Kiai Sahal, transformasi pendidikan pesantren dapat diidentifikasi secara detail melalui transformasi pada komponen-komponen pendidikannya yang meliputi tujuan, kelembagaan, keorganisasian, kurikulum, metodologi, dan tenaga pengajar.

Kata Kunci: Sahal Mahfudh, Fiqh Sosial, Transformasi, Pesantren

Abstract

This current study highlights the paradigm of KH. MA Sahal Mahfudh's perspective on the concept of social fiqh (a worthy alternative to international Islamic jurisprudence) and the transformation of education in pesantren (Islamic boarding school). It was qualitative study by conducting library research. The findings promote that in his perspective, the education in pesantren is not merely Islam-oriented (tafaqquh fi al-din), but also plays a pivotal role in the students' lives as well as the transformation into a shalih (good) and akram (noble) society, which is in line with the leadership principles of human beings. In relation to the social fiqh, KH. Sahal has asserted that fiqh does not refer to the concept of dogma and norms, but the active and progressive one so that fiqh always develops from time to time. It implies that fiqh does not demonstrate the

stagnancy of its implementation in life. Meanwhile, the transformation of education in pesantren is generally viewed that this kind of boarding school functions as an institution of tafaqquh fi al-din, yet it is integrated with the content of additional learning materials. This content attempts a system of education that provides the students with various life skills as well in regard to the era of modernization. In KH. Sahal's point of view, the transformation of education in pesantren can be identified in detail through the transformation of education components, namely: institution, organization, curriculum, methodology, and teachers.

Keywords: *Sahal Mahfudh's, Social Fiqh, Transformation, Pesantren*

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, walaupun tidak ada literatur yang secara pasti menulis tentang kapan munculnya pesantren pertama kali di Indonesia. Namun paling tidak, pesantren telah ada sejak masa Walisongo, yaitu sekitar abad ke VI-VII M. telah adapesantren yang didirikan oleh Maulana Malik Ibrahim di Gresik (Mahfudh, 1994: 14).

Pesantren diyakini sebagai model pendidikan yang menjanjikan bagi perwujudan tradisi agung (*great tradition*) masyarakat yang berkarakter (*akhlaq al-karimah*) dan berkeadaban (*civilization society*) (Barizi, 2011: 69). Pada hakikatnya, sistem pendidikan pesantren merupakan totalitas interaksi seluruh komponen yang bekerjasama secara terpadu dan saling melengkapi antar komponen di dalamnya. Hakikat pendidikan pesantren terletak pada isi (*content*) dan jiwanya, bukan pada kulit luarnya, yakni pendidikan “ruhaniah” yang telah berhasil melahirkan kader-kader dan pemimpin umat di berbagai bidang kehidupan (Mu’awanah, 2009: 27).

Dewasa ini, pesantren dihadapkan dengan dinamika perkembangan zaman, arus modernisasi dan pergeseran pemikiran masyarakat yang semakin deras, mengglobal dan menjadi tantangan tersendiri bagi pesantren. Kondisi ini direspon oleh beberapa pesantren dengan berpijak pada kaidah *al-muhafadzatu ‘ala al-qadim al-shalih wa al-akhdz bi al-jadid al-ashlah*, melestarikan tradisi lama yang baik, sekaligus berinovasi dengan penemuan baru yang lebih mashlahat. Oleh karenanya, pesantren selain tetap mempertahankan identitasnya sebagai lembaga *tafaqquh fi al-din* yang konsisten mengajarkan kitab kuning (*al-kutub al-muqarrarah*) juga harus melengkapi dirinya dengan sekolah formal, lembaga keterampilan dan perguruan tinggi yang mempelajari ilmu-ilmu umum dan eksakta secara mendalam.

Sebagai lembaga *indigenous*, pesantren memang harus memiliki kepekaan terhadap perkembangan zaman. Mahfudh (1999: 63; 2003: 1) mengatakan:

Dalam segala gerakannya itu, pesantren memegang suatu prinsip “*al-muhâfazah ‘ala al-qadîm al-shâlih wa al-akhz bi al-jadîd al-ashlâh*,” memelihara dalam arti luas dan aktif terhadap hal-hal yang telah ada sejak lama dan masih dipandang baik, patut dan tepat. Dan mengambil serta menggunakan sesuatu yang baru yang dipandang lebih baik dan lebih maslahah.

Kesadaran tentang transformasi pendidikan pesantren ini pula yang disambut oleh Dr. (Hc.) KH. Sahal Mahfudh (2014) melalui berbagai terobosan pemberdayaan masyarakat yang digagasnya sejak era 1970-an di lingkungan Pesantren Maslakul Huda (PMH) dan Perguruan Islam Mathaliul Falah (PIM). Kiai Sahal benar-benar telah memerankan dirinya sebagai seorang kiai yang memiliki visi transformatif dan inovatif dalam melakukan pemberdayaan masyarakat dan transformasi pola pendidikan pesantren. Dalam pandangan beliau, pendidikan pesantren bukan semata-mata berorientasi keagamaan (*tafaqquh fial-din*), namun juga sebagai pusat belajar hidup dan transformasi menuju tatanan masyarakat yang *shalih* dan *akram*, sebagaimana misi kekhalifahan manusia.

BIOGRAFI KH. SAHAL MAHFUDH

Kiai Sahal memiliki nama lengkap Ahmad Muhammad Sahal Mahfudh. Ia lahir di Pati pada tanggal 17 Desember 1937 dari pasangan KH. Mahfudh ibn KH. Abdus Salam al-Hafidz (w. 1944 M) dan Nyai Hj. Badriyah (w. 1945 M). Selain belajar pada kedua orang tua dan pamannya, Kiai Sahal juga belajar di MI Kajen (1943-1949), dan MTs Perguruan Islam Mathaliul Falah Kajen (1949-1953). Pada waktu yang bersamaan (1951-1953), ia mengikuti berbagai kursus filsafat, Bahasa Inggris, administrasi, psikologi dan tata negara di beberapa lembaga kursus yang ada di Kajen dan sekitarnya (Qomar, 2002: 238; Mas’udi, dkk, 1986: 31).

Selepas tamat MTs, Kiai Sahal *nyantri* di Pesantren Pare Kediri (1953-1957), asuhan KH. Muhajir, Pesantren Sarang Rembang (1957-1960). Di pesantren KH. Zubair Dahlan ini, ia dikenal sebagai santri yang genius dan menyenangkan hati gurunya. Karena kecerdasannya yang melampaui kecerdasan teman sebayanya, Sahal muda dengan cepat dapat menamatkan beberapa kitab ‘berat’ di Sarang. Pada pertengahan

tahun 1960, ia meneruskan studinya ke Makah di bawah asuhan Syaikh Yasin al-Fadani (w. 1990).

Secara geneologis, nasab Kiai Sahal menyambung pada tokoh legendaris Syaikh Ahmad Mutamakkin, salah seorang pejuang Islam yang gigih, ahli hukum Islam (*faqih*) yang disegani, guru besar agama dan *waliyullah* yang mempunyai *karamah* dan keistimewaan. Saat berusia 26 tahun, Kiai Sahal pulang ke kampung halamannya dan langsung disertai tugas untuk memimpin Pesantren Maslakul Huda (PMH) sekaligus sebagai Direktur Perguruan Islam Mathaliul Falah (PIM) Pati. Kiai Sahal melakukan berbagai terobosan dalam memajukan pendidikan dan memberdayakan masyarakat sekitar.

Kiai Sahal aktif di berbagai Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan organisasi sosial. Atas peran dan kontribusinya dalam melakukan pemberdayaan masyarakat dan transformasi pesantren, Kiai Sahal banyak mendapatkan penghargaan, di antaranya Tokoh Perdamaian Dunia (1984), Manggala Kencana Kelas I (1985-1986), Bintang Maha Putra Utama (2000) dan Tokoh Pemersatu Bangsa (2002). Dalam bidang kesehatan, Kiai Sahal mendapat penghargaan dari WHO dengan gagasannya mendirikan taman gizi yang digerakkan para santri untuk menangani anak-anak balita (Mudatsir, 1985: 209). Di bidang akademik, Kiai Sahal dianugerahi gelar *Doctor Honoris Causa* (doctor kehormatan) dalam bidang pengembangan ilmu fiqih serta pengembangan pesantren dan masyarakat oleh UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tanggal 18 Juni 2003. Kiai Sahal wafat pada Jumat, 24 Januari 2014 dalam usia 77 tahun di Rumah Sakit Dr. Karyadi Semarang dan dimakamkan di kompleks pemakaman Syaikh Ahmad al-Mutamakkin Margoyoso, Pati.

PEMIKIRAN KH. SAHAL MAHFUDH TENTANG PENDIDIKAN PESANTREN

Landasan Epistemologi dan Paradigma

Sebagai seorang kiai multidisipliner, Kiai Sahal berpegang pada sumber otoritatif Islam (al-Qur'an-Hadits). Selain itu, ia juga banyak mendasarkan landasan pemikirannya pada produk-produk ilmu sosial kontemporer, terutama kaitannya dalam membangun pemikiran yang terkait dengan kemaslahatan masyarakat (*maslahah al-'ammah*). Menurut Kiai Sahal, untuk menyikapi perubahan nilai-nilai yang berjalan secara gradual, maka nilai-nilai lama yang terbukti positif dipertahankan dan diperkuat

dengan mengadopsi nilai-nilai baru yang bersifat kreatif-produktif. Di tangannya, tradisi pesantren terlihat selalu berkembang dan dinamis sesuai dengan semangat zaman. Oleh karenanya, pendidikan agama dapat dipadukan dengan pendidikan umum dan gerakan LSM. Hal ini, menurutnya, adalah bagian dari kontekstualisasi kitab kuning.

Setidaknya, terdapat dua faktor yang mempengaruhi pemikiran Kiai Sahal, yaitu: (1) lingkungan keluarga. Seperti diketahui bahwa ayah Kiai Sahal (Kiai Mahfudh) adalah orang yang menaruh perhatian dan kepedulian yang tinggi pada masyarakat. Masyarakat sekitar pesantren, selalu mengadakan permasalahan dan problema kehidupan yang dihadapinya pada Kiai Mahfudh. Sehingga mereka beranggapan bahwa Kiai Mahfudh adalah bapak mereka yang penuh kasih dan perhatian. Ini yang kemudian membekas dalam diri Sahal muda sehingga ia memiliki perhatian mendalam atas problematika kemasyarakatan; (2) dari segi intelektual, Kiai Sahal sangat dipengaruhi oleh pemikiran Imam Ghazali. Hal ini sangat nampak dalam tulisan-tulisannya yang banyak mengutip pemikiran al-Ghazali, seperti kriteria seorang ulama yang dipersyaratkan harus *faqih fi mashalih al-khalq* yakni memahami dengan baik segi-segi kemaslahatan masyarakat (Mahfudh, 1994:4).

Pada forum *bahtsul masa'il*, Kiai Sahal dapat melakukan dobrakan pemikiran dari bermadzhab secara *qawli* (tekstual) menjadi bermadzhab secara *manhaji* (metodologis dan kontekstual). Ia telah menunjukkan sikap demokratisnya dalam memecahkan berbagai kasus-kasus baru (*bahtsul masa'il waqi'iyah*) dengan berbagai sisi pandang, baik segi agama-fiqih, sosial-kemasyarakatan, pendidikan, ekonomi maupun kesehatan. Dalam menggambarkan hal ini, A. Qodri Azizy (dalam Alqurtuby, 1999:x) menulis,

Pemikiran KH Sahal yang “serba mencakup” dan disesuaikan dengan dinamika perkembangan masyarakat itulah yang mengantarkannya sebagai sosok “kyai modern.” Dengan kata lain, KH Sahal mampu mengaktualisasikan pemikiran tradisionalnya menjadi konsumsi masyarakat modern dengan tipe ahlu sunnah wa al-jama'ah (Aswaja) yang ciri utamanya adalah moderasi (*tawasuth*) itu.

Gagasan dan konstruk pemikiran Kiai Sahal selanjutnya menunjukkan betapa ia menaruh perhatian mendalam pada pendekatan *masalahah* dalam mengambil keputusan dan mengkonstruksi sebagian besar pemikiran-pemikirannya, yang tentunya tidak tercerabut dari akar epistemologis keilmuan pesantren.

Paradigma Fiqh Sosial

Bagi Kiai Sahal, fiqh bukanlah konsep dogmatis-normatif, tapi aktif-progresif, sehingga fiqh senantiasa berkembang dari waktu ke waktu seiring perkembangan masa. Fiqh menurutnya tidak kaku dan stagnan, dengan demikian, fiqh menolak sakralisasi produk fiqh (*al-taqdîs al-afkâr al-dînî*). Seperti banyak ditekankan oleh Kiai Sahal dalam berbagai tulisannya, bahwa fiqh merupakan hasil perolehan (*muktasab*) pergulatan pemikiran yang bisa jadi efektif pada zamannya, tapi tak lagi relevan dengan perkembangan kekinian. Oleh karenanya, fiqh harus mampu memberikan interpretasi dalil-dalil hukum agama agar tidak kering dan memiliki semangat keadilan sosial dan sebagainya. Untuk itu, gagasan fiqh sosial Kiai Sahal dapat diterapkan (*applicable*). Paradigma fiqh sosial Kiai Sahal mengacu pada keyakinan bahwa fiqh dipahami sebagai pemecahan tiga kebutuhan manusia, yaitu *dharûriyah* (primer), *hâjjiyah* (sekunder) dan *tahsiniyah* (tersier).

Fiqh sosial Kiai Sahal memiliki lima ciri pokok, yaitu interpretasi teks-teks fiqh secara kontekstual, perubahan pola bermazhab dari *qawli* (tekstual) ke *manhâjî* (metodologis), verifikasi mendasar mana ajaran pokok (*ushûl*) dan mana yang cabang (*furû'*), fiqh dihadirkan sebagai etika sosial, bukan hukum positif negara dan pengenalan metodologi pemikiran filosofis, terutama masalah budaya dan sosial (Sholahuddin, 2015: 82; Baso, 1997: 137).

Dengan demikian, fiqh dipahami dalam kerangka keterlibatannya dalam persoalan-persoalan nyata yang dihadapi masyarakat, teks dalam kitab-kitab fiqh dipahami dalam konteks sosial yang ada pada suatu waktu, dinamis dan progresif, dalam pengertian berkembang sesuai dengan perubahan-perubahan zaman, tidak hitam-putih, fleksibel, tanpa kehilangan komitmen pada sisi kemaslahatan, dan sebagainya. Inilah yang menjadi kerangka pokok dalam transformasi pendidikan dan masyarakat. Karenanya fiqh sosial ala Kiai Sahal tidak hanya mencakup persoalan amaliyah ibadah mahdlah *an sich*, akan tetapi juga mencakup berbagai persoalan dan problematika kehidupan, termasuk diskursus dan problematika pendidikan Islam, terlebih dunia pesantren.

Dalam pandangan Kiai Sahal (1985: 1), “pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar yang membentuk watak dan prilaku secara sistematis, terencana dan terarah.”

Dengan kata lain, pendidikan Islam adalah proses pembentukan watak, sikap dan perilaku Islami yang meliputi *îmân (aqîdah)*, *Islâm (syarîat)* dan *ihsân (akhlâq)*, etika dan tasawuf (Mahfudh, 2014: 1). Di sinilah letak pentingnya pendidikan harus dibarengi dengan penanaman akhlak mulia atau karakter. Lebih lanjut dengan mengutip *hujjah al-Islâm al-Ghazâlî*, Mahfudh (1999: 140) mengatakan bahwa pendidikan adalah “*ghars al-akhlâq al-fadhîlah fî nufûs al-nâsi hatta tashbahu al-malakah*” (upaya penanaman budi luhur sehingga mendarah daging dalam jiwa). Jika kata pendidikan disematkan dengan kata Islam, maka akan didapat suatu pengertian:

Penanaman budi pekerti yang memiliki nilai-nilai agamis atau islami sehingga mendarah daging menjadi watak. Dengan demikian pendidikan bukanlah sekedar pengajaran, tetapi lebih dari itu adalah proses internalisasi. Jika pendidikan islami itu hanya berorientasi pada pengajaran, maka bukan tidak mungkin yang terjadi adalah sekedar memenuhi target kurikulum atau dalam kerangka global, mendangkalkan Islam itu sendiri hanya sebagai pengetahuan (islamologi), bukan sebagai ajaran penuntun. (Mahfudh, 2015: 2-3).

Penjelasan ini memperjelas pada konsepsi awal proses pendidikan sebagai “usaha sadar yang membentuk watak dan perilaku secara sistematis, terencana dan terarah.” Dalam artian, bahwa proses penanaman akhlak mulia itu harus dilakukan secara totalitas (*kulliyat*), agar dapat menjiwai dan mendarah daging pada diri tiap individu, sebagai nilai-nilai pokok yang dijadikan acuan dalam hidup.

Pendidikan agama dan pendidikan moral, pada hakekatnya adalah merupakan pendidikan nilai. Nilai bukan sekedar fakta maupun teori, nilai adalah merupakan suatu sifat yang melekat dalam suatu sistem kepercayaan yang diyakini sebagai sesuatu yang mengandung kebaikan, bukan sekedar benar dan salah (secara teori), melainkan memiliki arti dalam kehidupan manusia, sehingga ia disenangi, dikehendaki dan dilestarikan (Mahfudh, 1997: 3).

Di sinilah, urgensi pendidikan pesantren di tengah kehidupan yang semakin mengglobal, hedonis dan individualis. Keberadaan pesantren dalam masyarakat sebagai suatu lingkungan kehidupan membawa suatu misi, yaitu upaya merangkum kehidupan dalam jalinan nilai-nilai spiritual dan moralitas yang Islami. Adalah merupakan suatu tanggungjawab, bahwa pesantren dalam hal ini mempunyai fungsi kontrol dan sekaligus stabilisator dalam proses perkembangan dan transformasi tersebut.

Transformasi Pendidikan Pesantren

Transformasi pendidikan yang terjadi di pesantren secara umum saat ini merupakan bagian dari upaya untuk memanusiakan manusia. Karena pendidikan, selain mengupayakan bagaimana seorang manusia itu memiliki akhlak yang baik, juga dituntut untuk memberikan sebuah keterampilan khusus sehingga lulusannya nantinya benar-benar siap memasuki dunia kerja yang penuh dengan kompetisi. Gunawan (2010: 55) menuturkan bahwa pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia secara manusiawi yang harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi sesuai dengan perkembangan zaman.

Dalam konteks kekinian, pendidikan pesantren menurut Kiai Sahal memiliki fungsi ganda yang jarang dimiliki lembaga pendidikan lainnya yaitu; *pertama*, sebagai lembaga pendidikan yang mampu mengembangkan pengetahuan dan penalaran, keterampilan dan kepribadian kelompok usia muda. *Kedua*, sebagai lembaga yang memiliki peran sosial yang mampu menggerakkan swadaya dan swakarsa masyarakat untuk melakukan perbaikan lingkungan hidupnya, baik dari segi ruhaniyah maupun dari segi ekonomi, kesehatan dan fisik (Mahfudh, 1983:2). Dalam “Mengkritisi Pendidikan Pesantren, Mahfudh (2015: 1-2; 1986: 1) menulis:

Pendidikan pesantren pada saat itu [saat kemunculannya] merupakan bagian dari aksi kultural dan transformasi sosial. Dan sampai sekarang pendidikan [pesantren] masih dalam fungsi itu dan menjadi sesuatu yang paling menentukan karakter sebuah bangsa, karena pendidikan memiliki peranan terpenting dalam proses perubahan sosial...

Di sinilah pesantren sebagai sebuah institusi pendidikan dan santri sebagai didikan pesantren memiliki potensi dan peran penting dalam melakukan perubahan sosial dan transformasi menuju dunia yang lebih adil.

Transformasi pendidikan pesantren di tengah arus perubah global tidak lantas menghilangkan pola dan ciri khas pesantren. Artinya, pesantren tetap berfungsi sebagai lembaga *tafaqquh fi al-din*, namun juga diberi muatan tambahan, yakni mengupayakan adanya sebuah sistem pendidikan yang juga memiliki keterampilan hidup (*life skill*) sebagai jawaban atas arus modernisasi. Menurut Kiai Sahal, transformasi pendidikan pesantren dapat diidentifikasi secara detail melalui transformasi pada komponen-komponen pendidikannya yang meliputi tujuan, kelembagaan, keorganisasian, kurikulum, metodologi, dan tenaga pengajar. Transformasi yang dilakukan kepada keseluruhan komponen pendidikan tersebut tentulah tidak selalu sama. Sebagian

komponen ditransformasi dengan jalan merumuskan kembali konsep baru karena yang lama dianggap tidak memadai lagi (Muljono, 2011: 40-41). Kiai Sahal sendiri menyambut baik proses transformasi ini, menurutnya,

Mulanya falsafah pendidikan pesantren melulu bertujuan pada pendalaman ilmu-ilmu keagamaan dan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan keagamaan. Dalam perkembangan selanjutnya, untuk mencetak santri menjadi tenaga-tenaga terampil yang mampu terjun ke bidang kemasyarakatan dengan baik, harus dibekali dengan pengetahuan yang luas. Kebutuhan masyarakat akan pengetahuan semakin berkembang, sehingga apresiasi terhadap ilmu menjadi lebih tinggi. Ini mendorong pesantren secara bertahap, mengubah struktur dan sistem pendidikannya (Mahfudh, 1988:4).

Kebutuhan akan pendalaman ilmu-ilmu keagamaan dan ilmu-ilmu umum dilakukan dengan cara yang tidak radikal, namun setahap demi setahap dengan penekanan pada pemeliharaan cara lama yang masih relevan dan bermanfaat dan juga mempertimbangkan beberapa alternatif dan kemungkinan-kemungkinan. Kiai Sahal menulis. Secara prinsipil, arah transformasi dan pengembangan pendidikan pesantren haruslah memperhatikan beberapa hal berikut,

Pertama, prospek pengembangan ilmu pengetahuan (*science*) merupakan tanggung jawab semua kalangan lembaga pendidikan, tanpa memandang dasar pendidikan yang dianut. Hanya saja skala prioritas penekanan terhadap ilmu pengetahuan yang dikembangkan, berlainan antara lembaga pendidikan yang satu dengan yang lain. Pesantren lebih menekankan pada pengetahuan yang sesuai dengan dasar pendidikannya, yakni tuntutan Islam.

Kedua, untuk lebih mendukung adanya pengembangan ilmu pengetahuan secara pesat, pesantren harus memperhatikan sistem pendidikannya. Dalam hal ini transformasi juga perlu dilaksanakan, sejauh bisa menyelamatkan nilai-nilai dan identitas pesantren, sehingga tidak hanyut oleh perubahan.

Ketiga, hendaknya dalam menempuh transformasi pesantren harus memperhatikan watak-watak, kondisi-kondisi, dan faktor-faktor yang sesuai dengan kepribadian dan latar belakang pesantren itu sendiri, sehingga tidak menimbulkan ketimpangan praktis.

Keempat, penanganan tidak melulu pada modus-modus klasikal yang dikembangkan. Namun lebih menekankan pada pengembangan secara intensif bagi pendidikan tambahan (*ekstrakurikuler*) yang merupakan ciri khas pendidikan pesantren (Mahfudh, 1994: 6).

Oleh karenanya, upaya-upaya transformasi sistem pendidikan pesantren dilakukan dengan cara merumuskan kembali metode pendidikan, kurikulum pendidikan, manajemen pendidikan pesantren sendiri secara komprehensif. Transformasi sistem pendidikan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tranformasi Kurikulum Pendidikan Pesantren

Pengembangan kurikulum pendidikan pondok pesantren dapat ditafsirkan sebagai upaya pembaruan pesantren di bidang kurikulum, sebagai akibat kehidupan masyarakat yang berubah, dalam rangka mendukung pendidikan yang dapat memenuhi kebutuhan peserta didik (siswa atau santri) (Sulthon, 2006: 145). Kurikulum yang diwakili oleh kitab kuning yang hanya lebih menekankan pada bidang fiqih, teologi, tasawuf dan bahasa. Fiqih inipun biasanya hanya terbatas pada madzhab Syafii dan kurang memberikan alternatif pada madzhab lain seperti Hanafi, Hambali dan Maliki.

Kajian kebahasaan dalam kurikulum pendidikan pesantren juga masih berkuat pada dataran kognitif dan masih mengesampingkan aspek afektif dan psikomotorik dan kecerdasan dalam bidang nahwu shorof juga belum dapat diimplementasikan dalam praktek-praktek komunikasi sosial secara efektif. Karena pembelajaran bahasa ini hanya berkuat pada masalah-masalah hafalan dan belum sampai pada usahabagaiamana menerapkannya dalam komunikasi.

Proses pendidikan sendiri harus dibedakan dari pengajaran dan pelatihan. Pendidikan juga tidak boleh dibatasi oleh waktu. Kiai Sahal menulis:

“...sesungguhnya pendidikan bukan hanya media pemersiapan kehidupan, tetapi adalah inti kehidupan itu sendiri. Sebagai inti kehidupan, pendidikan tidak mungkin disederhanakan menjadi proses pengajaran (*ta'lim*) saja, meskipun ia bisa menjadi proses lahir yang paling formal untuk keperluan itu, tidak pula dapat dibatasi dalam skala waktu tertentu. Hadits paling populer dalam hal pendidikan adalah perintah untuk menuntut ilmu “...sampai ke negeri Cina” dan “...dari buaian hingga liang pemakaman.” Di balik kesan awalnya yang bombastis, dua hadits sederhana ini memotivasi segala upaya pendidikan tanpa batas-batas proses, ruang dan waktu. Sejauh ini, tampaknya hadits yang terakhir adalah rumusan paling cemerlang dan gamblang untuk mewedahi term pendidikan sepanjang hayat (*long life education*).

...maka pendidikan agama tidak dapat dibatasi hanya sebagai upaya pengajaran seperangkat prosedur ritual saja. Lebih daripada mengajarkan cara melakukan kewajiban ritual secara benar, pendidikan agama harus mampu mentransformasikan etika, moral, sikap dan prilaku yang mencerminkan semangat agama dalam bentuknya yang paling utuh dan penuh (Mahfudh, 2000:3-4).

Menurut Kiai Sahal, semua manusia dituntut untuk dapat melaksanakan kedua tugas (*‘Abd Allâh* dan *Khalîfah Allâh*) di atas secara baik dan seimbang. Tugas kehambaan, harus diimbangi dengan tugas kekhalifahan untuk memakmurkan bumi (*imârat al-ard*). Dengan demikian, nyata jelasnya bahwa untuk mengisi pembangunan

dan memakmurkan bumi, diperlukan adanya ilmu keduanya. Sebab bila salah satunya tidak bisa, maka yang terjadi adalah ketimpangan, seperti seorang ahli ibadah yang acuh-tak acuh terhadap lingkungan sekitarnya, dan atau sebaliknya, seorang professional yang tidak bisa mengenal Tuhan-Nya. Ini merupakan *istifâdah* yang dapat kita petik dari fungsi kekhalfahan manusia. Di samping, tentunya, manusia berkewajiban menghamba pada Tuhan Pencipta alam raya ini.

Transformasi Metode Pendidikan Pesantren

Metode merupakan bagian penting dari proses pembelajaran. Metode merupakan alat bantu untuk menyampaikan isi dari materi dan menanamkan sikap dan karakter yang baik bagi siswa. Metode berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Dalam pendidikan pesantren, umumnya materi yang diajarkan secara intensif lebih menekankan pada kitab kuning (Sholahuddin, 2015: 211). Lebih menyempit lagi diskursus yang sangat berkembang dan dianggap penting adalah bidang fiqh semata. Dan kajian tentang ajaran yang dibutuhkan dalam usaha memahami ajaran dasar, kurang mendapat perhatian serius. Hal ini yang dapat dilihat pada hampir seluruh pesantren di Indonesia dan diwakili dengan kitab kuning dan wacana fiqh terasa sangat dominan.

Transformasi yang harus dilakukan pesantren di antaranya adalah memperbaharui metode pendidikan yang selama ini dikembangkan. Dalam prakteknya pendidikan pesantren juga masih banyak yang menggunakan metode tradisional yaitu dengan cara pengajaran yang lebih menekankan pada penangkapan harfiah atas suatu teks dan ciri utama ini masih banyak dipertahankan. Sebagaimana dapat dilihat pada mayoritas sistem pendidikan pesantren dewasa ini. Dengan demikian, pemberian pengajaran di pesantren masih bersifat *non klasikal* (tidak didasarkan pada unit mata pelajaran) (Wahid, 1975: 73).

Sementara menurut Kiai Sahal diperlukan adanya suatu metode pendidikan yang demokratis dalam proses pendidikan di semua tingkatan. Ia berujar:

“Persoalannya bagaimana si pendidik itu bisa menerapkan demokrasi, sekarang kita melihat pendidik itu jarang yang demokrat. Dosen itu sendiri tidak demokrat kok. Maunya apa yang disampaikan harus dianggap benar. Masyarakat kita hanya disuapin, tidak dianjurkan untuk kreatif” (Mahfudh, 1997: 7).

Nampak jelas dalam pemikiran Kiai Sahal bahwa pendidikan yang baik adalah pendidikan yang setidaknya menjunjung nilai-nilai persamaan dan demokrasi di

dalamnya. Sikap demokrat harus dimiliki oleh setiap pendidik, dari tingkatan yang paling rendah sampai perguruan tinggi; baik pendidik di lingkungan pendidikan formal, informal maupun nonformal. Pendidik tidak boleh bersikap maunya menang sendiri. Pendidik tidak boleh menjadi pusat kebenaran dan selalu “menyuapkan” ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Namun pendidik harus benar-benar berjiwa demokrat yang memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk menemukan kebenaran, berkreasi dan berkarya. Mahfudh (2001:6) menulis,

“Bagi dunia akademis, diperlukannya kebijakan pendidikan demokratis yang transformatif lebih daripada sekedar menjadikan demokrasi sebagai “proyek intelektual.” Pendidikan demokrasi harus mampu memotivasi dan menginspirasi perilaku demokratis dalam kehidupan nyata sehari-hari. Tanpa itu, demokrasi kita hanya akan sangat berkembang di atas kertas, tetapi kehilangan korelasi dan relevansinya dengan realitas moral, sosial dan politik, wilayah di mana seharusnya demokrasi mewujudkan segala teorinya bagi penghormatan nilai-nilai kemanusiaan”.

Dalam hal ini, Kiai Sahal juga menolak adanya metode instruksional yang tunggal dalam proses belajar-mengajar. Baginya pendekatan pendidikan yang tidak diimbangi dengan keteladanan guru juga tidak mengena untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Mahfudh (1994: 3) menulis:

“Dalam hal ini pendekatan yang paling penting adalah pendekatan keteladanan seorang guru. Unsur pendidikan di sini harus lebih dominan daripada unsur pengajaran, karena pembentukan watak karakteristik yang disebut kepribadian lebih dipengaruhi oleh cara pendekatan persuasif yang berbeda-beda, berdasarkan pluralitas latar belakang ego para peserta didik. Pembentukan karakter murid kurang tepat menggunakan pendekatan instruksional dengan metodologi pengajaran tunggal. Di sini sering terjadi kerancuan antara pendekatan pendidikan yang mengarah pada pembentukan kepribadian dengan pendekatan pengajaran yang mengarah pada pembentukan intelektualitas. Akibatnya ialah terbentuknya intelektual yang tidak berkepribadian atau terbentuknya kepribadian tanpa daya intelektual. Maka keterpaduan antara keduanya harus ditingkatkan agar terbentuk manusia yang qowiyun amiinun. Manusia al-amin yang sarat dengan kepribadian Islami sekaligus manusia al-qowiy yang sarat dengan intelektualitas, potensi dan profesi”.

Pendidikan di Pesantren Maslakul Huda (PMH) dan Perguruan Islam Mathaliul Falah (PIM) merupakan metamorfosis dari pendidikan Islam tradisional menuju sistem pendidikan modern, dengan tetap mempertahankan keutuhan nilai-nilai Islam. Ada tiga aspek yang terkandung dalam tujuan pendidikan yang hendak direalisasikan melalui metode yang mengandung watak dan relevansi tersebut, yaitu: *pertama*, membentuk

anak didik menjadi hamba Allah yang mengabdikan kepada-Nya semata. *Kedua*, bernilai edukatif yang mengacu pada petunjuk al-Quran. *Ketiga*, ialah berkaitan dengan motivasi dan kedisiplinan sesuai ajaran al-Quran yang disebut dengan pahala dan siksaan.

Transformasi Manajemen dan Kelembagaan Pendidikan Pesantren

Keberhasilan dalam sebuah pesantren juga tidak terlepas dari penataan sistem manajerial yang bagus. Biasanya pola manajemen pendidikan pesantren cenderung dilakukan apa adanya secara insidental sehingga kurang memperhatikan tujuan-tujuannya yang telah disistematisasikan secara hirarkis (Wahid, 1975, 124). Melihat perkembangan yang terjadi sekarang ini, terutama ketika bersentuhan dengan budaya-budaya global pesantren harus mengadakan transformasi manajemennya. Karena sekarang masyarakat belajar di pesantren tidak hanya untuk mempelajari dan mendalami ilmu agama saja, tetapi juga ingin mendapatkan ketrampilan dan ijazah. Oleh karena itu, pesantren harus dapat memberikan respon yang sebaik-baiknya atas “berubahnya” niat orang tua santri untuk memasukkan anaknya dalam pendidikan pesantren. Dan sekarang sudah saatnya pesantren untuk membuka diri melihat perkembangan dunia luar. Karena perkembangan yang terjadi di luar harus diketahui dan diantisipasi, terutama ketika harus berbenturan. Oleh karena itu, dalam sistem pendidikan pesantren terutama manajemennya sebaiknya harus direkonstruksi kembali asalkan tidak terlepas dari idealisme pesantren yaitu keseimbangan hidup antara duniadan akhirat.

Menurut Kiai Sahal, pendidikan keagamaan seperti pesantren harus mampu secara kontinyu dan berkesinambungan untuk mengembangkan dan meningkatkan peran dirinya demi kepentingan masyarakat sekitar. Pemikiran ini sangat relevan dengan sabda Nabi Muhammad, *khair al-nâs anfa’uhum li al-nâs* (sebaik-baik manusia adalah yang paling mampu memberikan nilai manfaat untuk orang lain). Untuk mewujudkan “*khair al-nâs*” tersebut, maka diperlukan bekal yang tidak sedikit, baik bekal spiritual, intelektual dan emosional, mengingat saat ini kita hidup di zaman yang serba globalisasi. Kaitannya dengan era globalisasi, Mahfudh (2003: 278) memandang bahwa,

“Pendidikan agama harus mampu menumbuhkan sikap dan tingkah laku pribadi yang tanggap terhadap masalah sektoral yang terjadi dalam kehidupan, baik yang berwawasan makro maupun mikro. Konsekwensinya, pendidikan agama harus

menumbuhkan keberanian manusia didiknya untuk melakukan pilihan-pilihan yang dianggap tepat bagi kehidupan, untuk merumuskan sendiri jawaban yang dituntut oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi”.

Kiai Sahal berpendapat bahwa pendidikan harus mampu menumbuhkan sikap dan tingkah laku pribadi yang tanggap terhadap masalah sektoral yang terjadi dalam kehidupan, baik yang berwawasan makro maupun mikro. Artinya pendidikan harus dapat menumbuhkan sikap dan tingkah laku yang berwawasan luas, yang memiliki cakrawala tak terbatas dan dapat melihat perkembangan dunia dengan kaca mata yang jernih. Ini merupakan ciri khas pendidikan pesantren yang tidak gampang tergoda oleh kilauan kehidupan dunia, membumi dan sekaligus melangit serta mampu memerankan fungsi *Abd ‘Allâh* dengan baik, sekaligus dapat menjalankan amanah sebagai khalifah di muka bumi. Di sini kemudian nampak bahwa tujuan pendidikan Islam pada hakekatnya adalah mempersiapkan peserta didik agar menjadi *khalifah Allâh* dalam arti sesungguhnya. Mahfudh (1983: 5) berujar:

“Tujuan pokoknya adalah mempersiapkan peserta didik agar mampu menjadi khalifah Allah yang akram (mulia) yang berarti lebih bertakwa kepada Allah dan yang shalih dalam arti mampu mengelola, mengembangkan dan melestarikan alam”.

Hakikat pendidikan sebagaimana diungkapkan kiai Sahal sangatlah global dan terkesan etik. Sebab Kiai Sahal seolah-olah berpandangan bahwa pendidikan sebagai upaya peningkatan kualitas hubungan manusia, baik dengan Allah (*ḥabl min Allâh*) maupun hubungan antarmanusia (*ḥabl min al-nâs*) dan hubungan dengan alam semesta (*ḥabl min al-‘âlam*) yang *inhern* dengan anatomi akhlak, minimal dalam skala kerangka konseptual. Naman di sisi lain, secara spesifik, Kiai Sahal menyatakan bahwa hakekat pendidikan Islam merupakan proses penanaman ajaran agama Islam kepada peserta didik, serta penghayatan dan pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari. Ini merupakan penekanan dari penyiapan dan pembentukan peserta didik yang *akrâm* (hubungan vertikal dengan Tuhan) dan *shâlih* (hubungan horizontal dengan sesama).

Dalam menjalankan dua fungsi tersebut, ilmu pengetahuan menduduki posisi yang sangat penting. Mahfudh (1994: 4) menjelaskan posisi ilmu pengetahuan dalam Islam tersebut.

“Posisi ilmu pengetahuan dalam tatanan Islam memiliki dua standar pokok. Yaitu standar ketuhanan dan kemanusiaan. Segala penilaian terhadap ilmu pengetahuan tertentu, berada dalam skema dua standar pokok tersebut. Standar

ketuhanan menyeleksi ilmu pengetahuan dengan ketentuan, sejauh mana ia mampu secara mantap dan sempurna memenuhi kebutuhan pemahaman hubungan antara manusia dengan Allah SWT dan hubungannya dengan sesama makhluk dalam kaitannya dengan nilai keagamaan, etika dan tata hubungan bermasyarakat.

Standar kemanusiaan menelaah kualitas ilmu pengetahuan dalam tata peradaban dan kemanusiaan, sehingga menyangkut pola komunikasi dan pola manusiawi dalam kehidupan. Meskipun begitu, tidak berarti bahwa timbul dikotomi dalam kedua standar tersebut. Hanya saja skala prioritas yang berlaku, lebih menekankan pada pendalaman ilmu pengetahuan yang masuk dalam standar yang pertama”.

Lebih lanjut, Mahfudh (1986) berujar,

“Pesantren yang mampu mengembangkan dua potensinya, yaitu potensi pendidikan dan potensi kemasyarakatan, maka bisa diharapkan melahirkan ulama yang tidak saja luas ilmu pengetahuan agamanya, luas wawasan pengetahuan, dan cakrawala pemikirannya, tetapi akan mampu memenuhi tuntutan zamannya dalam rangka pemecahan persoalan kemasyarakatan”.

Transformasi Tujuan Pendidikan Pesantren

Tujuan pendidikan di Pesantren merupakan bagian terpadu dari faktor-faktor pendidikan karena tujuan termasuk kunci keberhasilan pendidikan disamping faktor-faktor lain yang terkait seperti pendidik, peserta didik, alat pendidikan dan lingkungan pendidikan. Keberadaan empat faktor ini tidak ada artinya bila tidak diarahkan oleh suatu tujuan yang jelas jadi pesantren harus mempunyai tujuan yang jelas agar tidak mengkaburkan seluruh aspek yang ada. Karena selama ini pesantren sebagai lembaga pendidikan tidak memiliki formulasi tujuan yang jelas baik dalam tataran institusional, kurikuler, maupun instruksional. Tujuan yang dimilikinya hanya ada di angan-angan. Sehingga transformasi tujuan pendidikan pesantren yang perlu diperhatikan adalah bagaimana melahirkan ulama’ tetapi ulama’ dalam pengertian yang luas, ulama yang menguasai ilmu-ilmu agama sekaligus memahami pengetahuan umum sehingga mereka tidak terisolasi dengan dunianya sendiri (Qomar, 2002:6). Mahfudh (1983:1) sendiri pernah menyatakan:

“Pesantren tahu benar denyut nadi masyarakat sebagaimana masyarakat pun tahu benar siapa pesantren beserta kyai dan santri-santrinya. Para santri tidak hanya belajar ilmu-ilmu agama, akan tetapi juga dalam kehidupan nyata mereka belajar pula tentang hidup”.

Perhatian Kiai Sahal terhadap masyarakat sekitar menjadikannya sangat responsif atas segala probelamatika kehidupan mereka. Para santri tidak hanya belajar ilmu agama semata, namun juga harus ‘belajar pula tentang hidup.’ Artinya, mereka harus dibekali pula dengan ilmu-ilmu umum, ilmu sosial kemasyarakatan yang hari ini salah satunya dipersyaratkan dalam wujud adanya ijazah formal. Oleh karena itu pesantren diharapkan memperbaharui tujuan dalam rangka penyempurnaan untuk mengikuti tuntutan zaman. Karena sekarang ini orang tua memasukkan anaknya ke pesantren tidak hanya untuk mencari ilmu saja, tetapi juga untuk mencari keterampilan atau ijazah.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Kiai Sahal bahwa tujuan pesantren yang mendasar itu adalah ”mempersiapkan para santri agar menjadi manusia yang *shalih* dan *akram*”. Mahfudh (1998) memberikan batasan tujuan pendidikan, sebagai berikut:

“Tujuan pendidikan di pesantren pada dasarnya mempersiapkan para santri agar menjadi manusia yang “*akrom*” dan “*sholih*” dengan pengertian yang luas. *Akrom* dalam pengertian, bahwa ia lebih taqwa dalam melaksanakan ibadah secara luas di mana ibadah itu merupakan fungsi manusia yang pertama sebagai kholifah Allah. Sedangkan arti “*sholih*” ialah yang mampu mewarisi (mengatur, mengelola dan mengembangkan) bumi ini, kemampuan mana adalah pengejawantahan dari fungsi manusia yang kedua, yakni “*imaratul ardli*”.

Dengan demikian, secara umum, tujuan pendidikan menurut Kiai Sahal adalah terbentuknya karakter *shâlih* dan *akrâm*, berkembangnya kejujuran intelektual pada diri peserta didik, berkembangnya pikiran yang beretos ekonomi, membantu perkembangan daya dorong terdidik untuk memanfaatkan potensi yang dimiliki dalam berbagai bidang serta mengembangkan kepercayaan kemampuan terdidik untuk dapat mengatasi problem yang dihadapinya (Mahfud, 2010: 40).

Kalau mengamati dari apa yang dikemukakan oleh Kiai Sahal, maka tujuan pesantren tidak hanya menekankan pada aspek duniawi saja dengan melalaikan aspek ukhrawi, atau sebaliknya. Jadi pendekatan yang digunakan oleh Kiai Sahal dalam merumuskan tujuan pendidikan pesantren ini bersifat *holistic*, tidak parsial. Hal ini dilakukannya agar pesantren memiliki relevansi dalam segala aspek kehidupan. Mahfudh (2015: 2) menulis:

“Pola dasar pendidikan pesantren terletak pada relevansinya dengan segala aspek kehidupan. Dalam hal ini, pola dasar tersebut merupakan cerminan untuk mencetak santrinya menjadi insan yang shalih dan akram. Shalih, berarti manusia yang secara potensial mampu berperan aktif, berguna dan terampil

dalam kaitannya dengan kehidupan sesama makhluk. Filosofi "*shalih*" diambil dari surat Al-Anbiya' 105: "*Sesungguhnya bumi ini diwariskan kepada orang-orang yang shalih.*"

Sehingga untuk melestarikan bumi seisinya beserta seluruh tatanan kehidupannya, pesantren coba membekali santrinya dengan ilmu pengetahuan yang punya implikasi sosial menyeluruh dan mendasar. Seperti: ilmu pertanian, ilmu politik, teknologi, perindustrian, ilmu kebudayaan dan lain sebagainya. Menurut kalangan pesantren, pengkajian ilmu-ilmu semacam itu bersifat kolejial (*fardlu kifayah*).

Sementara "*akram*" merupakan pencapaian kelebihan dalam kaitan manusia sebagai makhluk terhadap khaliqnya, untuk mencapai kebahagiaan di akhirat, seperti firman Allah dalam Al-Qur'an: "*Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu sekalian di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa.*"

Dalam kaitan ini, pesantren secara institusional telah menekankan pendalaman terhadap ilmu pengetahuan keagamaan (tafaqquh fiddin)."

Konsepsi *shâlih* dan *akrâm*, sebagaimana dikonsepsikan oleh Kiai Sahal merupakan penegasan dan sinergisitas antara kehidupan duniawi dan ukhrawi; antara tradisi dan modernitas. Konsepsi ini telah diimplementasikan oleh Kiai Sahal di lingkungan Pesantren Maslakul Huda, di mana dalam asas dan tujuan pesantren disebutkan bahwa "Pesantren Maslakul Huda berasaskan Pancasila, yakni ketuhanan, kemanusiaan, kerakyatan, keadilan dan demokrasi" (PPMH, tt: 11). Adapun tujuan (pendidikan) yang hendak dicapai oleh Pesantren Maslakul Huda adalah:

"Untuk membentuk atau mempersiapkan manusia yang akram (lebih bertakwa kepada Allah) dan shalih yang mampu mewarisi bumi ini dalam arti luas, melalui mengelola, memanfaatkan, menyeimbangkan dan melestarikan [bumi] dengan tujuan akhir untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat".

Selain itu, sasaran pendidikan harus mempunyai implikasi yang luas untuk mengatasi keterbelakangan, kebodohan bahkan kemiskinan. Dalam konteks pendidikan di lingkungan NU (LP Ma'arif NU), Mahfudh (1986: 1) berkata,

"Orientasi pendidikan di kalangan NU [ditujukan] pada pengembangan cara baru yang tepat, guna mengukur kemampuan anak didik dalam melakukan kerja nyata kemanusiaan dan kemasyarakatan, serta diarahkan pada pengenalan hajat hidup dan sumber pemenuhannya tanpa menggoyahkan sikap yang dilandasi aqidah *Islamiyah Ahlussunnah wal Jama'ah*".

Dengan demikian, tujuan pendidikan pesantren yang dirumuskan Kiai Sahal menekankan pada pemenuhan tiga ranah pendidikan, yakni kognitif, afektif dan psikomotorik. Oleh karenanya Pesantren Maslakul Huda (PMH) dan Perguruan Islam Mathaliul Falah (PIM) telah melangkah maju dalam hal tujuan pendidikannya. Bukan

hanya untuk mencetak para ulama, tetapi mencetak generasi Islam yang cakap di berbagai bidang kehidupan dengan tetap berpegang teguh kepada nilai-nilai agama Islam. Pengertian ulama menjadi luas, yaitu bukan hanya orang yang mahir dalam penguasaan teks-teks agama, namun semua orang yang kompeten dalam bidang tertentu. Misalnya kedokteran, arsitektur, bisnis, pertanian, peternakan dan lain-lain.

Transformasi Pendidik

Dalam sistem pendidikan Islam, kewajiban mendidik dibebankan kepada setiap individu, masyarakat dan negara yang memiliki otoritas sebagaimana diperintahkan dalam al-Qur'an dan hadits Nabi. Dalam menjalankan tugasnya, setiap pendidik harus memiliki kualifikasi dan kompetensi kependidikan. Kewajiban mendidik dinyatakan dalam firman Allah, *"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."*(QS. al-Tahrîm/66:6). Terkait dengan hal tersebut, Mahfudh (2003:319) berpandangan bahwa, "Secara umum, paling tidak seorang guru harus memiliki beberapa sifat, yaitu zuhud, ikhlas, suka memaafkan, memahami tabiat murid, berkepribadian yang bersih, bersikap sebagaimana bapak terhadap anaknya, dan menguasai mata pelajaran yang menjadi bidangnya".

Selain mensyaratkan adanya beberapa persyaratan tersebut, Kiai Sahal juga dipersyaratkan untuk bisa memastikan bahwa apa yang diajarkan dan dipelajari benar-benar dapat diserap dan dikembangkan oleh peserta didik. Mahfudh (2014: 72) berkata bahwa "pendidik yang baik tidak hanya bisa menuangkan air, tapi harus bisa memastikan air yang dituang masuk ke botol."

Dalam konsepsi ilmu pendidikan modern, apa yang disampaikan Kiai Sahal merupakan karakteristik dari guru atau pendidik yang professional. Artinya bahwa seorang guru harus benar-benar ikhlas dalam mendidik dan mengajar, tidak gampang emosional, memahami tabiat dan karakteristik siswa termasuk di dalamnya dapat mengetahui minat dan bakat siswa untuk kemudian dibimbing menyalurkannya, bukan memangkasnya. Selain itu, pendidik yang professional merupakan pendidik yang tidak mementingkan diri sendiri dan egois, bersih dari segala sifat tercela, mengasihi anak didiknya sebagaimana mengasihi dan menyayangi anak sendiri serta professional dan

dapat menguasai apa yang diajarkannya dengan baik. Guru yang ideal dalam pandangan Kiai Sahal harus dapat menjadi subyek (*fâ'il*) dan obyek (*maf'ûl bih*). Kiai Sahal berkata:

“Dari sudut *pedagogis*, guru yang ideal itu mempunyai fungsi ganda, yaitu sebagai obyek (terdidik) dan sebagai subyek (pendidik). Kedua fungsi yang melekat pada diri guru ini harus sama-sama aktif. Oleh karenanya guru dalam posisi atau fungsi apapun dituntut untuk berwatak kreatif, produktif, dan inovatif. Dalam setiap kondisi dan situasi ia haruslah selalu dalam proses yang dinamis, tidak monoton. Sifat monoton dapat menumbuhkan situasi statis”.

Transformasi pendidik yang terjadi di Pesantren Maslakul Huda (PMH) dan Perguruan Islam Mathaliul Falah (PIM) merupakan bagian dari transformasi aspek-aspek dalam sistem pendidikan yang ada di dalamnya. Termasuk juga terkait dengan tenaga pengajar dan para ustadz, selian direkrut dari para santri senior, mereka juga harus memiliki kompetensi sosial yang peka terhadap dinamika perkembangan zaman.

Transformasi Peserta Didik

Hari ini telah terjadi pergeseran paradigma di tengah-tengah peserta didik. Dulu, seseorang menjadi santri tujuannya hanya untuk memperdalam ilmu agama dan mencari ridlha Allah. Tidak ada maksud untuk mencari pekerjaan dan lain-lain. Tetapi saat ini, tujuan mencari ilmu di pesantren telah mengalami pergeseran orientasi, yakni juga untuk mencari ijazah formal dan penghidupan (*ma'isyah*) yang mapan. Hal ini disikapi dengan pendirian sekolah formal sehingga memiliki ijazah formal untuk kelengkapan melanjutkan jenjang pendidikan di atasnya atau sebagai persyaratan bekerja.

SIMPULAN

Proses transformasi pendidikan di Pesantren Maslakul Huda (PMH) dan Perguruan Islam Mathaliul Falah (PIM) berlangsung secara gradual dan ditandai dengan berdirinya lembaga pendidikan formal. Pesantren juga merumuskan visi, misi, tujuan, kurikulum, metode pengajaran, sarana-prasarana, tenaga pendidik, peserta didik dan evaluasi. Model transformasi yang diterapkan ini menghasilkan perkembangan yang pesat bagi pondok pesantren dan masyarakat sekitar.

Tuntutan perubahan di tengah-tengah masyarakat juga menjadi faktor pendorong transformasi pendidikan pesantren. Orang tua santri saat ini lebih suka bila anaknya menjadi orang yang pandai (*'alim*) sekaligus memiliki ijazah sebagai bukti

kelulusannya. Sehingga kondisi ini ditangkap oleh Pesantren Maslakul Huda (PMH) dan Perguruan Islam Mathaliul Falah (PIM) dengan mendirikan pendidikan formal yang memiliki ijazah yang diakui oleh negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizy, A. Q. (1999). *Kata Pengantar*. Dalam Sumanto Alqurtuby (Ed.), *KH. MA. Sahal Mahfudh Era Baru Fiqih Indonesia*. Yogyakarta: Cermin.
- Barizi, A. (2011). *Pendidikan Integratif: Akar Tradisi dan Keilmuan Pendidikan Islam*. Malang: UIN Maliki Press.
- Baso, A. (1997). *Melawan Tekanan Agama: Wacana Baru Pemikiran Fiqh NU dalam Wacana Baru Fiqh Sosial 70 Tahun KH Ali Yafie*. Bandung: Mizan.
- Gunawan, A. H. (2010). *Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis Sosiologi tentang Pelbagai Problem Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jawa Pos. (2004, Mei). *Sahal Mahfudh di Mata Isteri. Para Santri dan Bisnis Pengembangan Pesantren Maslakul Huda*.
- Mahfud, C. (2010). *Pendidikan Multikultural* (cet. IV). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mahfudh, S. (1995, Desember). "Arah Pengembangan Ekonomi dalam Upaya Pemberdayaan Ekonomi Umat," makalah tidak diterbitkan, disampaikan pada Seminar Sewindu Pesantren Darus Sholah "Reaktualisasi Peran Pondok Pesantren dalam Pemberdayaan Potensi Sosial; Ekonomi Umat," Jember.
- Mahfudh, S. (1997, Juli). "Dhu'afa Problema Indonesia," wawancara dalam Majalah Sautul Qur'an, Edisi 01/Th. VIII.
- Mahfudh, S. (2005, Februari). "Mengkritisi Pendidikan Pesantren," makalah disampaikan pada ceramah ilmiah "Mengkritisi Pendidikan Santri di Pesantren," diselenggarakan oleh Ikatan Alumni Al-Badi'iyah (IKABA).
- Mahfudh, S. (2000, November). "Pendekatan Pendidikan Keagamaan untuk Membangun Masyarakat Madani," makalah tidak diterbitkan, disampaikan pada Dies Natalis XI dan Wisuda Sarjana VI INISNU Jepara.
- Mahfudh, S. (1997, Juni). *Pendidikan Agama dan Pengaruhnya terhadap Penghayatan dan Pengamalan Budi Pekerti*, makalah tidak diterbitkan. disampaikan pada Sarasehan Peningkatan Moral Warga Negara Berdasarkan Pancasila BP7 Prop. Dati I Jawa Tengah.
- Mahfudh, S. (2002, Agustus). *Pendidikan Keagamaan dan Demokrasi dalam Pemberdayaan Masyarakat Terhadap Negara*, makalah tidak dipublikasikan.

- Mahfudh, S. (1992, Agustus). *Peran Ulama' dan Pesantren dalam Upaya Peningkatan Derajat Kesehatan Umat*, makalah tidak diterbitkan, disampaikan pada Sarasehan Upaya Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat, diselenggarakan oleh RSI Sultan Agung.
- Mahfudh, S. (2001, Oktober). *Hak Asasi Manusia, Demokrasi, dan Keadilan: Wacana, Realitas dan Prospek*, Makalah tidak diterbitkan. Disampaikan dalam diskusi interaktif "HAM, Demokrasi dan Keadilan," di Institute Islam Nahdlatul Ulama (INISNU) Jepara.
- Mahfudh, S. (2005, Februari). *Mengkritisi Pendidikan Pesantren*, makalah disampaikan pada ceramah ilmiah "Mengkritisi Pendidikan Santri di Pesantren", diselenggarakan oleh Ikatan Alumni Al-Badi'iyah (IKABA).
- Mahfudh, S. (1985, Februari). *Pendidikan Sosial Keagamaan*, makalah tidak diterbitkan, disampaikan pada acara Sarasehan Pengurus HSM.
- Mahfudh, S. (1986, Desember). *Pengalaman di Lapangan Pelaksanaan Pendidikan Kependudukan di Pesantren*, makalah, disampaikan pada "Orientasi Pendidikan Kependudukan Pesantren LKK NU," di Jakarta.
- Mahfudh, S. (1984, Mei). *Peran Serta Pesantren dalam Pembinaan Lingkungan Hidup*, makalah tidak diterbitkan, disampaikan pada diskusi Litbang Depag di Jakarta.
- Mahfudh, S. (1983, September). *Peranan Pesantren dalam Pembangunan Desa dan Program KKB*, makalah disampaikan pada Latihan KKB untuk Pesantren se Jawa Tengah di Pati.
- Mahfudh, S. (1983, Oktober). *Perkembangan dan Pengembangan Madrasah di Lingkungan Nahdlatul Ulama*, makalah disampaikan pada Diskusi Panel Ikatan Alumni Madrasah Qudsiyah di Kudus.
- Mahfudh, S. (1986, Oktober). *Perspektif Pembinaan Umat Lewat Pesantren*. Majalah Tebuireng, Ed. 5.
- Mahfudh, S. (2003, Oktober). *Pesantren dalam Dinamika Perjuangan Bangsa*, makalah tidak diterbitkan. Disampaikan pada Halaqah Pengasuh Pondok Pesantren tentang Kontribusi Pesantren dalam Pengembangan Pendidikan Nasional, Semarang.
- Mahfudh, S. (1988, Juni). *Pesantren dan Pengembangan Sains*, Majalah Aula PWNU Jawa Timur, (ed.5 Tahun X.).
- Mahfudh, S. (1994, Desember). "Re-orientasi Pemahaman Fiqih, Menyikapi Pergeseran Perilaku Masyarakat", Makalah disampaikan dalam Diskusi Dosen Institut Hasyim Asy'ari, Jombang.

- Mahfudh, S. (1986, Desember). *Sumbangan Wawasan tentang Madrasah & Ma'arif*, makalah tidak diterbitkan, disampaikan pada Raker LP Ma'arif Cabang Pati.
- Mahfudh, S. (1994). *Nuansa Fiqih Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mahfudh, S. (1999). *Pesantren Mencari Makna*. Jakarta: Pustaka Ciganjur.
- Mas'udi, M. F., dkk. (1986). *Direktori Pesantren I*. Jakarta: P3M.
- Mathali'ul Falah Terbitkan Buku "Belajar dari Kiai Sahal," dalam <http://pim.sch.id/mathaliul-falah-terbitkan-buku-belajar-dari-kiai-sahal/>
- Mu'awanah. (2009). *Manajemen Pesantren Mahasiswa: Studi Ma'had UIN Malang*. Kediri: STAIN Kediri Press.
- Mudatsir, A. (1985). *Kajen Desa Pesantren*. Dalam M. Dawam Rahardjo (ed.), *Pergulatan Dunia Pesantren*. Jakarta: P3M.
- Muljono, D. (2011). *Pesantren Modern IMMIM Pencetak Muslim Modern*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Qomar, M. (2002). *NU Liberal: Dari Tradisionalisme Ahlussunnah ke Universalisme al-Islam*. Bandung: Mizan.
- Sholahuddin. (2015). *Fiqih Sosial Kiai Sahal*, dalam Abdullah Ubaid dan Mohammad Bakir (Ed.), *Nasionalisme dan Islam Nusantara*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Sulthon. (2006). *Manajemen Pondok Pesantren dalam Prespektif Global*. Yogyakarta: Laskbang Presindo.
- Wahid, A. (1975). *Bunga Rampai Pesantren: Kumpulan Karya Tulis Abdurrahman Wahid*. Jombang: Dharma Bhakti.